

Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh* Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

Oleh:

Anak Agung Duwi Putra Adnyana

SD Negeri 3 Pancasari

Email: adnyana_gunk@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 3 Januari 2025

Naskah Direvisi : 14 Januari 2025

Naskah Disetujui : 22 Januari 2025

Tersedia Online : 30 Januari 2025

Keywords:

Mesiram Geni tradition, Hindu Religious Education.

Kata Kunci:

Tradisi *Mesiram Geni*, Pendidikan Agama Hindu



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

The tradition of the Mesiram Geni is the depiction of war training for members of the goak truna group led by Ki Panji Sakti. The Mesiram Geni tradition inherited by the people of Banjar Kutuh Kelod pengempon from Dalem Alit Temple who carried out the tradition during the Piodalan Pedudusan Alit Ceremony once a year precisely at Anggara Kasih Wuku Prangbakat. The results showed that (1) The procession of the implementation of the Mesiram Geni tradition was divided into three stages, namely, the initial stage of the implementation included: carrying out ngayah activities to make offerings ceremony, five days before the Piodalan Pedudusan Alit Ceremony at Dalem Alit Temple held the mebyaklaonan ritual, on the day of the Piodalan Pedudusan Alit Ceremony is praying together. The implementation phase includes: the sesolahan of Baris Tumbak Dance and Pependetan Dance, prepare the ritual tools of the Mesiram Geni tradition, presenting the banten Pengulapan Geni and banten Kawas, carrying out the rituals of the Mesiram Geni tradition. The final stage of implementation includes: carrying out Mesegeh rituals. (2) The tradition of the Mesiram Geni tradition has four functions, namely: the function of increasing sraddha and devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, the function of strengthening the kinship relations of the people of Pakraman Kutuh Village, the function of moral education, the function of cultural preservation. (3) Hindu religious education values contained in the Mesiram Geni tradition include: religious values, disciplined values and the value of responsibility.

ABSTRAK

Tradisi *Mesiram Geni* merupakan penggambaran pelatihan perang para anggota *truna goak* yang dipimpin oleh Ki Panji Sakti. Tradisi *Mesiram Geni* yang diwarisi oleh masyarakat Banjar Kutuh Kelod *pengempon* dari Pura Dalem Alit yang pelaksanaan tradisi tersebut pada saat Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* setiap 1 tahun sekali tepatnya pada Anggara

Kasih Wuku Prangbakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Prosesi pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap awal pelaksanaan meliputi: melaksanakan kegiatan *ngayah* membuat *upakara banten*, lima hari sebelum Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit dilaksanakan ritual *mebyakaonan*, pada hari Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* melakukan persembahyangan bersama. Tahap pelaksanaan meliputi: *sesolahan Tari Baris Tumbak* dan *Tari Pependetan*, mempersiapkan sarana ritual *Mesiram Geni*, menghaturkan *banten Pengulapan Geni* dan *banten Kawas*, melaksanakan ritual *Mesiram Geni*. Tahap akhir pelaksanaan meliputi: melaksanakan ritual *Mesegeh*. (2) Tradisi *Mesiram Geni* memiliki empat fungsi yaitu: fungsi peningkatan *sraddha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, fungsi mempererat hubungan kekerabatan masyarakat Desa *Pakraman Kutuh*, fungsi pendidikan moral, fungsi pelestarian budaya. (3) Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Mesiram Geni* diantaranya: nilai religi, nilai disiplin serta nilai tanggung jawab.

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal di mata dunia dengan kebudayaan yang tumbuh dari jiwa Agama Hindu. Fleksibilitas dari ajaran Agama Hindu dengan nilai spiritual yang terkandung di dalam ritual (tradisi) itu dengan penuh suka cita menerima dan memasuki *local genius* sekaligus menjadi jiwanya. Maka muncullah cipta, rasa dan karsa orang Bali yang bernafaskan ajaran Agama Hindu berupa kebudayaan Bali yang kita warisi. Masyarakat Hindu-Bali dalam kehidupannya dituntun oleh nilai-nilai kebudayaan Bali yang bersifat religius (Siswadi & Puspadewi, 2020). Agama Hindu mengajarkan agar umatnya berpandangan dan bersikap selaras, serasi dan seimbang terhadap alam sekitarnya, dikenal dengan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu tiga hubungan yang selaras terdiri dari (1) *Parhyangan* adalah hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (2) *Pawongan* adalah hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (3) *Palemahan* adalah hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan. Ajaran *Tri Hita Karana* tersebut memunculkan tata cara dalam tradisi-tradisi kehidupan umat Hindu di Bali, salah satunya terletak di Desa *Pakraman Kutuh* Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Sebuah desa yang memiliki peradaban yang tinggi dalam hal adat istiadat dan tata cara keberagamaan yang telah diwarisi oleh

nenek moyang jaman terdahulu, yaitu adanya tradisi *Mesiram Geni*. Tradisi *Mesiram Geni* yang diwarisi oleh masyarakat *Banjar Kutuh Kelod* sebagai *pengempon* dari Pura Dalem Alit yang pelaksanaan tradisi tersebut pada saat Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* setiap 1 tahun sekali tepatnya pada *Anggara Kasih Wuku Prangbakat*. Tradisi *Mesiram Geni* sangat berkaitan erat dengan keberadaan Desa *Pakraman Kutuh*. Tradisi ini bertujuan untuk menguji keperkasaan dari para anggota *truna goak* yang secara tidak langsung diyakini mampu menetralsir kekuatan-kekuatan negatif pada diri manusia maupun alam semesta beserta isinya.

Tradisi *Mesiram Geni* menggunakan bara api sebagai sarana utamanya, bara api berasal dari batok kelapa *sukla* yang telah dibakar. Uniknya tradisi *Mesiram Geni* hanya boleh diikuti oleh *pemangku* dan para *truna-truni* dari *Banjar Kutuh Kelod* sebagai *pengempon* Pura Dalem Alit yang belum pernah melakukan hubungan suami istri. Masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* meyakini jika ada *truna-truni* yang sudah pernah melakukan hubungan suami istri mengikuti ritual suci ini, maka akan terjadi hal buruk (*sengkala*) yang menimpa pelaku. Tradisi *Mesiram Geni* merupakan penggambaran pelatihan perang para anggota *truna goak* yang dipimpin oleh Ki Panji Sakti. Mengawali tradisi *Mesiram Geni*, para *truna* mempersembahkan Tari *Baris Tumbak* yang merupakan visualisasi pelatihan perang para *truna goak*. Para *truni* juga mempersembahkan Tari *Pendet* (*pependetan*) yang menggambarkan suasana pelatihan perang saat itu. Kedua tarian ini menjadi bukti bahwa tradisi kesenian yang mengandung banyak nilai-nilai historis tidak akan pernah ditinggalkan. Pura Dalem Alit merupakan tempat suci yang digunakan untuk melakukan pemujaan kepada *Sang Hyang Amerwabhumis*. Keunikan lainnya, di Pura Dalem Alit terdapat *Pelinggih Nyatur* (*Catur*) yang disemayami oleh *Hyang Manik Geni*. Didepan *Pelinggih Nyatur* (*Catur*) tradisi *Mesiram Geni* dilaksanakan dengan diiringi oleh suara *gambelan Angklung*. Pelaksanaan Tradisi *Mesiram Geni* merupakan rangkaian ritual yang mengandung nilai-nilai sakral yang pantang dilanggar oleh masyarakat setempat. Dengan pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit, merupakan pematangan pelatihan ketangkasan dari para *truna-truni* di Desa *Pakraman Kutuh* serta mengajarkan kepada generasi penerus Desa *Pakraman Kutuh* mampu menjaga diri dengan sebaik-baiknya dan selalu ingat kepada *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa, sehingga tradisi *Mesiram Geni* membudaya dan berkembang terus sejalan dengan perkembangan kepercayaan masyarakat di Desa *Pakraman Kutuh*.

Peneliti tertarik melaksanakan suatu penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *Mesiram Geni* yang merupakan sebuah tradisi berlandaskan pada ajaran Agama Hindu yang mempunyai etika religius yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa *Pakraman Kutuh*. Karena adanya nilai magis dan sakral yang mendorong pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* sehingga tradisi ini masih bisa berlangsung di era globalisasi sampai saat ini yang menjadi sebuah tradisi secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat *pengempon Pura Dalem Alit* di Desa *Pakraman Kutuh*. Keunikan lainnya yaitu setiap tahunnya pada pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* moral dan etika para *truna-truni pengempon Pura Dalem Alit* dipertaruhkan, serta adanya rasa ketidaktahuan dari sebagian besar masyarakat yang ada di luar Desa *Pakraman Kutuh* mengenai fungsi pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* yang hanya menganggap formalitas dan sebagai pelanjut tradisi semata. Melalui diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik tentang prosesi, fungsi serta nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh* Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

II. METODE

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2017: 2). Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang jenis datanya dicatat secara deskriptif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara naratif dengan menggunakan pendeskripsian berupa gambar (foto) hasil observasi dan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*

Setiap pelaksanaan tradisi tidak terlepas dari suatu proses. Proses dalam suatu tradisi sangat diperlukan, apabila suatu tradisi keagamaan tanpa melalui suatu proses maka hasilnya tidak akan sesuai rencana. Tradisi *Mesiram Geni* yang merupakan rangkaian ritual kuno dari suatu upacara keagamaan yaitu Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* tentunya melalui beberapa prosesi sebelum tradisi *Mesiram Geni* dilaksanakan hingga tradisi tersebut selesai dilaksanakan.

3.1.1 Sarana Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*

Sarana yang dipergunakan dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* tidak dapat terlepas dari sarana upacara berupa *banten*. *Banten* merupakan salah satu sarana sebagai penjewantahan dari wujud *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi-Nya (Wijayananda, 2004: 50). *Banten* yang dipergunakan dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* antara lain ; *Banten Byakaon* dipergunakan pada saat melaksanakan ritual *Mebyakaonan* oleh *truna-truni pengempon* Pura Dalem Alit, yang dilaksanakan lima hari sebelum hari puncak Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit. *Banten Pengulapan Geni* yang terdiri dari *banten Presantun* dan *banten Pengulapan*. *Banten Pengulapan Geni* memiliki fungsi untuk mensucikan sarana utama berupa batok kelapa (*Kau*) yang sudah menjadi bara api yang digunakan dalam ritual *Mesiram Geni*. *Banten Kawas* dalam tradisi *Mesiram Geni* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh* terdiri dari *banten Suci Dapetan* dan *Sate Kawas* sebanyak 22 buah. *Banten Kawas* merupakan *sesajen* yang dipersembahkan kepada *sepesatus rencang* dari *Ida Bhatara* di Pura Dalem Alit. *Banten Segehan* dihaturkan pada tahap akhir pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni*. Menghaturkan *banten Segehan* diharapkan dapat mengembalikan *sepesatus rencang* dari *Ida Bhatara* di Pura Dalem Alit kembali ke asalnya. Selain sarana berupa *banten*, dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* juga menggunakan sarana utama berupa batok kelapa (*Kau*). Hanya batok kelapa (*Kau*) *sukla* yang diperbolehkan untuk pembuatan bara api dalam pelaksanaan ritual *Mesiram Geni* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*.

3.1.2 Gambelan Pengiring Tradisi Mesiram Geni dalam Upacara Piodalan Pedudusan Alit di Pura Dalem Alit di Desa Pakraman Kutuh

Gambelan Angklung berfungsi sebagai pengiring dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* yang menyajikan *gending-gending* sakral yang bersifat lokal. *Angklung* berasal dari kata “a”, “ng”, dan “luhung” kalau digabungkan menjadi kata *Angluhung* yang artinya menjadi bertambah bagus atau indah. *Angklung* menggunakan empat *bilah* atau nada yang diambil dari *gambelan* yang menggunakan tujuh nada (*saih pitu*), yaitu nada-nada ke 2, 3, 4, dan ke 6 (- 2 3 4 - 6 -). Empat nada-nada tersebut terdengar dan dirasakan sebagai *laras slendro* yang unik (menarik). Karena itu maka dibentuk satu *barungan gambelan* yang disebut *gambelan Angklung*. Jenis *gambelan* ini merupakan salah satu *barungan gambelan* Bali yang *berlaras slendro* (Sukerta, 2010:137). *Barungan gambelan Angklung* yang terdapat di Pura Dalem Alit di Desa Pakraman Kutuh menggunakan jenis *laras slendro* yang terdiri dari empat *bilah* nada yaitu nada *ndeng*, *ndung*, *ndang*, *nding*.

3.1.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Mesiram Geni dalam Upacara Piodalan Pedudusan Alit di Pura Dalem Alit di Desa Pakraman Kutuh

Tempat pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* didepan *Pelinggih Nyatur (Catur)* yang terdapat di *jeroan (Utama Mandala)* Pura Dalem Alit. Pura Dalem Alit Desa Pakraman Kutuh berdiri ditimur jalan desa, masih disebelah selatan Pura Dalem Setra dan diutara dari Pura Desa. Sebelum konsep *Kahyangan Tiga* populer di Kutuh, diperkirakan konsep *hulu teben* yang mendasari sendi-sendi spiritual di Kutuh. Konsep ini dibawa oleh para penduduk Buleleng, pada awal *Kuwu Tukad Tawar*, pada perkiraan tahun 1316 bulan Maret. Dengan petunjuk dari Puri Peliatan dan Puri Ubud, pura ini semakin dibenahi, dalam bentuk *peinggih* maupun tata letak. Adapun *Kahyangan Dalem Suci* yang juga disebut Dalem Jagat dan kemudian lumrah disebut Dalem Alit merupakan sthana *Sang Hyang Amurwabhum*i. Oleh karena itu jelas *Kahyangan Pura Dalem Alit* bukanlah Dalem Pangulun Setra dimana bersthana Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai *Durga Bhairawi*. Pura Dalem Alit merupakan tempat pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni*, *pengempon* Pura Dalem Alit di Desa Pakraman Kutuh yaitu masyarakat dari Banjar Kutuh Kelod (Bajra, 2015:66-70). *Pelinggih Nyatur (Catur)* merupakan sebuah *peinggih penyawanggan* kearah bukit dan

yang bersemayam di *Pelinggih Nyatur (Catur)* ialah *Hyang Manik Geni*. Waktu pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* di Pura Dalem Alit dilaksanakan pada malam hari yaitu pukul 23.00 wita.

3.1.4 Pelaksanaan Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*

Tradisi yang dilaksanakan di Bali memiliki tahap pelaksanaan yang berbeda-beda. Dalam melaksanakan suatu tradisi biasanya masyarakat berpatokan pada *dresta* atau kebiasaan masyarakat setempat. Prosesi ritual adalah rangkaian proses yang berkaitan dengan penyelenggaraan ritual (Donder, 2005:19). Tradisi *Mesiram Geni* tentunya melalui beberapa tahapan sebelum ritual *Mesiram Geni* dilaksanakan hingga tradisi tersebut selesai dilaksanakan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai tahapan pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni*.

1. Tahap Awal Pelaksanaan

Diawali dengan *ngayah* mempersiapkan sarana upacara dan *upakara* berupa *banten* dan berbagai perlengkapan lainnya yang diperlukan dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit. Lima hari sebelum Upacara *Piodalan Pedudusan Alit*, dilaksanakan suatu ritual *metebasan* yang salah satu rangkaianannya terdapat ritual *mebyakaonan* untuk para *truna-truni pengempon* Pura Dalem Alit. Pada *Anggara Kasih Kliwon Wuku Prangbakat*, pukul 19.00 wita masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* mendak *ngiring Ida Ratu Sesuhunan Jagat* Desa *Pakraman Kutuh* dari Pura Penataran menuju Pura Dalem Alit. Pukul 21.00 wita, *Sulinggih* memimpin jalannya Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* dan disambung dengan melaksanakan persembahyangan bersama oleh semua masyarakat Desa *Pakraman Kutuh*.

2. Tahap Pelaksanaan

Truna-truni pengempon Pura Dalem Alit mempersembahkan *sesolahan* Tari *Baris Tumbak* dan Tari *Pendet (Pependetan)*. Kedua tarian sakral ini merupakan visualisasi pelatihan perang dari para *truna goak* yang merupakan pasukan dari pimpinan Ki Panji Sakti. Dimana pada saat itu, Ki Patih Jelantik yang ingin memindahkan pemerintahan dari Puri Gelgel menuju ke Puri Blahbatuh dibantu oleh pasukan dari Ki Panji Sakti yaitu salah satunya pasukan *truna goak*. Pada saat Ki Patih Jelantik berhasil memindahkan pemerintahan dari Puri Gelgel ke Puri Blahbatuh, disanalah

pasukan beliau menemukan perkampungan kecil (Desa *Pakraman Kutuh*) yang masyarakat didalamnya terdiri dari para keluarga-keluarga pasukan *truna goak* yang telah lama mendiami perkampungan (Desa *Pakraman Kutuh*) pada saat perjalanan *perarudan* dari Kutuh *Belangkayan* menuju ke wilayah Bali Tengah. Pada saat itulah, para *truna-truni* yang masih berumur pada masa akil balik dan belum menikah dilatih teknik-teknik berperang. Teknik-teknik berperang tersebut digunakan untuk mengantisipasi serangan-serangan yang sewaktu-waktu mengancam di perkampungan itu (Desa *Pakraman Kutuh*). *Sesolahan* tarian sakral tersebut menjadi bukti bahwa tradisi kesenian yang mengandung nilai-nilai historis, magis, dan sakral tidak akan pernah ditinggalkan oleh masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* dan akan terus diwariskan secara turun-temurun kepada para generasi muda di Desa *Pakraman Kutuh* sebagai wujud *bhakti* terhadap *Ida Bhatara Pura Dalem Alit* di Desa *Pakraman Kutuh*.

Selesai *sesolahan* Tari *Baris Tumbak* dan Tari *Pendet (Pependetan)*, *truna-truni* dan masyarakat *pengempon* Pura Dalem Alit mempersiapkan sarana ritual *Mesiram Geni*. Tercipta suatu interaksi sosial didalam proses mempersiapkan sarana dan prasarana pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni*. Mereka saling tolong-menolong tanpa adanya rasa keterpaksaan dalam mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang diperlukan. Selesai mempersiapkan segala sarana dan prasarana ritual *Mesiram Geni*, *Pemangku* menghaturkan *banten Pengulapan Geni* yang dipersembahkan terhadap *Hyang Manik Geni* dan *banten Kawas* yang dipersembahkan terhadap *sepesatus rencang Ida Bhatara Pura Dalem Alit*. Setelah sarana dan prasarana selesai di upacarai, selanjutnya para *truna-truni* yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* mengitari *banten Kawas* sebanyak 3 (tiga) kali sesuai dengan arah jarum jam. Selesai para *truna-truni* mengitari *banten Kawas*, barulah menuju ke sarana *geni*. Namun terlebih dahulu *geni* tersebut di *sambek* ke atas oleh *pemangku*. Hal tersebut mencerminkan bahwa, *pemangku* sebagai orang yang disucikan dan dituakan di Desa *Pakraman Kutuh* diberikan penghormatan untuk memimpin pelaksanaan ritual suci *Mesiram Geni* yang terdapat di Pura Dalem Alit. *Pemangku* memulai pelaksanaan ritual *Mesiram Geni* dan diiringi oleh suara *gambelan Angklung* yang bertalu-talu, barulah para *truna-truni* dan *pemedek* yang *kerauhan* mengikuti *menyambek* sarana *geni* ke atas dan mengikuti pelaksanaan ritual *Mesiram Geni*. Sorak-sorak masyarakat Desa

Pakraman Kutuh dan suara *gambelan Angklung* menambah semakin semaraknya pelaksanaan ritual *Mesiram Geni*. Para *pemangku*, *truna-truni* dan *pemedek* yang *kerauhan* berlari-lari mengitari arena pelaksanaan ritual *Mesiram Geni* sambil menendang, menginjak dan sesekali *menyambelh geni* tersebut ke atas sehingga bara api menyirami tubuh para peserta dari ritual suci *Mesiram Geni* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*.

Pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* merupakan visualisasi dari pendalaman pelatihan perang yang menguji keperkasaan fisik dari keturunan *Trah Kutuh Belangkayan*. Dahulu di *Kutuh Belangkayan* yang ada di *Tejakula* (*Buleleng*), menguji kekuatan fisik keturunan asli *Kutuh Belangkayan* dengan melempar bayi yang baru lahir dan dibawahnya dijaga dengan sebuah keris. Jika bayi tersebut terluka berarti bukan keturunan asli *Kutuh Belangkayan*, namun jika bayi tersebut tidak terluka berarti bayi tersebut sudah pasti keturunan asli *Trah Kutuh Belangkayan*. Para leluhur-leluhur terdahulu di Desa *Pakraman Kutuh* Kecamatan *Ubud* Kabupaten *Gianyar* merupakan *perarudan* dari *Kutuh Belangkayan* yang ada di *Tejakula*, maka dalam menguji keperkasaannya masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* khususnya *pengempon* Pura Dalem Alit menggunakan sarana utama berupa bara api. Api yang digunakan sebagai sarana *Mesiram Geni* merupakan lambang dari *Hyang Manik Geni* dan diyakini oleh masyarakat, bahwa *Hyang Manik Geni* tersebut dapat melebur segala kekuatan jahat dan hal-hal negatif yang mengganggu ketentraman masyarakat di Desa *Pakraman Kutuh*.

3. Tahap Akhir Pelaksanaan

Peserta ritual *Mesiram Geni* melaksanakan ritual *Mesegeh*. *Pemangku* menghaturkan *sesajen* berupa *banten Segehan* yang dihaturkan kepada *sepesatus rencang Ida Bhatara* Pura Dalem Alit. Berharap agar para peserta ritual *Mesiram Geni* dan khususnya masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* tidak tertimpa musibah dan terhindar dari hal-hal negatif. Selanjutnya, para peserta dipercikan *tirtha pengelukatan* oleh *pemangku*. Hal ini bertujuan untuk para peserta *Mesiram Geni* bersih secara *niskala* dan tersadar dari kekuatan magis yang merasuki tubuhnya. *Pemangku* memohon agar *sepesatus rencang* dari *Ida Bhatara* di Pura Dalem Alit kembali keasalnya dan senantiasa selalu menjaga masyarakat di lingkungan Desa *Pakraman Kutuh* dari hal-hal yang bisa mengganggu ketertiban persatuan *krama banjar* Desa *Pakraman Kutuh*, baik itu hal-hal

yang bersifat intern maupun ekstern. Selain itu, *pemangku* mengucapkan rasa terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala *prabhawa*-Nya yang berstana di Pura Dalem Alit, sebab pelaksanaan ritual *Mesiram Geni* yang dilakukan oleh para *pengempon* Pura Dalem Alit terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat Desa *Pakraman Kutuh*.

3.2 Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*

Pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* tentunya memiliki fungsi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun beberapa fungsi yang terkandung dalam tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh* antara lain:

3.2.1 Fungsi Peningkatan *Sraddha* dan *Bhakti* Hhadapapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit adalah sebagai peningkatan wujud *sraddha* dan *bhakti* para *truna-truni* dan seluruh masyarakat di Desa *Pakraman Kutuh* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai asal muasal dari segala yang tercipta di jagat raya ini. Khususnya kehadapan para leluhur yang berstana di Pura Dalem Alit maka dipersembahkanlah suatu ritual sakral yaitu tradisi *Mesiram Geni*. *Sraddha* adalah ajaran tentang keimanan atau keyakinan dalam ajaran Agama Hindu (Tim, 2011: 545). *Bhakti* berasal dari akar kata *bhaj* (menyembah). *Bhakti* juga merupakan nama sekte-sekte Agama Hindu yang berlandaskan iman sebagai jalan keselamatan. *Bhakti* merupakan sebuah persembahan tanpa memikirkan hasil dan penyerahan diri secara total (Bagus, 2000:123). *Sraddha* dan *Bhakti* harus senantiasa menjiwai setiap gerak langkah umat Agama Hindu. Masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* memohon agar segala sesuatu yang bersifat negatif dapat dinetralisir dan tidak mengganggu pelaksanaan Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit serta *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* senantiasa menganugrahkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian.

3.2.2 Fungsi Mempererat Hubungan Kekerabatan Masyarakat Desa Pakraman Kutuh

Manusia memiliki sifat saling menghargai, saling hormat menghormati yang dilandasi oleh ajaran *Tat Twam Asi* sehingga terciptanya suatu interaksi sosial antara manusia dengan manusia lainnya dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain (Tim Penyusun, 2012:167). Tradisi *Mesiram Geni* menumbuhkan rasa persaudaraan dari para *truna-truni* untuk memahami dan menjalin interaksi sosial yang bertujuan merekatkan hubungan kekerabatan antara semua golongan atas dasar senasib dan sepenanggungan yang dilatar belakangi oleh nilai historis keberadaan mereka di Desa Pakraman Kutuh. Keterlibatan para *truna-truni* memiliki dampak yang sangat positif bagi lingkungan Desa Pakraman Kutuh. Sehingga akan menarik suatu unsur-unsur yang bersifat positif bagi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat dan beragama serta berpengaruh positif terhadap persatuan dan kesatuan *krama banjar* Desa Pakraman Kutuh, agar konflik-konflik yang ingin merusak dan memecah belah persatuan dan kesatuan *krama banjar* atau masyarakat akan dapat dihindarkan.

3.2.3 Fungsi Pendidikan Moral

Langeveld mengatakan bahwa mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab *susila* atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri (Pidarta, 2000:10). Sedangkan moral berasal dari bahasa latin "*Mores*" yang berasal dari suku kata "*Mos*". *Mores* berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, ahlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik dan *susila*. Moral berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun), orang yang *susila* adalah orang yang baik budi bahasanya (Darmadi, 2007:50). *Truna-truni* di Desa Pakraman Kutuh dididik sebagai seseorang yang memiliki mental pemberani dan matang akan nilai-nilai moral, bukan seseorang yang memiliki jiwa pemalu dan penakut. Sebagai generasi penerus agar mampu menjaga diri dengan sebaik-baiknya, tidak terburu-buru harus mengenal hal-hal yang dilarang oleh ajaran Agama Hindu sebelum melakukan pernikahan. Serta mengisi diri dengan berbagai ilmu pengetahuan yang mereka dapat saat berada pada jenjang *Brahmacari Asrama*. Ilmu

pengetahuan yang mereka dapat harus diimbangi dengan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3.2.4 Fungsi Pelestarian Budaya

Budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk "*budi-daya*" yang berarti "*daya* dari *budi*" yaitu berupa cipta, rasa dan karsa manusia (Poerwanto, 2000:51). Koentjaraningrat (dalam Ngurah, 2011:17) berpendapat bahwa kebudayaan itu paling tidak mempunyai tiga bentuk yaitu : 1) Suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) Sebagai kompleks dari aktivitas, kelakuan berskala manusia dalam masyarakat. 3) Sebagai benda hasil karya manusia. Agama merupakan jiwa dari budaya, sedangkan budaya merupakan badannya atau fisiknya agama. Wajah dan jiwa agama tampak pada budaya dan nilai budaya terpelihara oleh nilai agama, dengan demikian setiap umat manusia wajib untuk memelihara dan melestarikan semua karya seni kebudayaan yang ada. Pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* secara tidak langsung melestarikan budaya dalam bidang pelestarian tradisi-tradisi kuno yang ada di Bali. Tradisi *Mesiram Geni* merupakan suatu ritual kuno yang disakralkan oleh *pengempon* Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*, sehingga kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu tetap terjaga dan tidak punah karena tradisi *Mesiram Geni* sebagai ciri khas dari Desa *Pakraman Kutuh*. *Truna-truni* Desa *Pakraman Kutuh* nantinya bisa mewariskan tradisi *Mesiram Geni* kepada generasi-generasi selanjutnya, bukan semata-mata dilakukan atas dasar kebiasaan namun dibalik itu terdapat tujuan serta harapan yang tersirat dalam setiap prosesi pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*.

3.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*

Tradisi *Mesiram Geni* memiliki nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya, baik itu nilai pendidikan *Tattwa*, *Susila*, *Upacara* maupun yang lainnya dan dapat dipetik secara langsung maupun tidak langsung oleh umat yang melaksanakannya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni*.

3.3.1 Nilai Religi

Aman (2007:348), mendefinisikan tentang religi (*religion*) adalah berkaitan dengan kepercayaan dan aktifitas manusia yang biasanya dikenal dengan kebaktian, pemisahan antara yang sakral dan profan, kepercayaan terhadap jiwa, kepercayaan terhadap dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supranatural dan pencarian keselamatan. Masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* memiliki keyakinan yang kuat akan kekuatan magis diluar kemampuan manusia khususnya keyakinan akan kekuatan dari *sepesatus rencang Ida Bhatara Pura Dalem Alit* yang menghingapi badan dari *pengayah* ritual *Mesiram Geni*. Keyakinan tersebut didasari atas *sraddha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Memohon perlindungan dan keselamatan dari *sepesatus rencang Ida Bhatara Pura Dalem Alit* yang menghindarkan masyarakat Desa *Pakraman Kutuh* dari hal-hal negatif yang dapat merugikan baik secara jasmani dan rohani.

3.3.2 Nilai Disiplin

Miarta (2014:8), menyatakan disiplin merupakan kesadaran sikap perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sikap dan perilaku ini ditunjukkan dengan perilaku yang konsisten, taat asas menuju tujuan utama tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus-menerus. Ketulusan hati *ngayah* terhadap *Ida Bhatara Pura Dalem Alit* dari *truna-truni* Desa *Pakraman Kutuh* untuk tidak melangkah lebih jauh ke hal-hal yang bersifat negatif. Dengan mengadakan ritual suci *Mesiram Geni* diharapkan bisa menghindarkan kenakalan remaja dan bermanfaat bagi masa depan *truna-truni* agar tidak terburu-buru mengenal hal-hal yang dilarang oleh ajaran Agama Hindu sebelum melakukan pernikahan. Secara tidak langsung, pelaksanaan *Mesiram Geni* mengajarkan *truna-truni* untuk selalu taat dan disiplin dalam mengendalikan diri dengan berdasarkan ketulusan dan keiklasan hati *ngayah* terhadap *Ida Bhatara Pura Dalem Alit*.

3.3.3 Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan. Hal ini diwujudkan dalam

prilaku yang konsekwen dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu, konsisten, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilaksanakan sampai akhir. Tanggung jawab menekankan seseorang untuk bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan setiap kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan sosial budaya, negara dan bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan (Miarta, 2014:37). *Truna-truni* lebih banyak *ngayah* di Pura Dalem Alit dibandingkan *ngayah* di Pura *Kahyangan Tiga* disekitaran Desa *Pakraman Kutuh*. Tanggung jawab tersebut ditunjukkan oleh *truna-truni* dengan melakukan *ngayah mereresik* diareal Pura Dalem Alit, melakukan *pekemitan* di Pura Dalem Alit, menyiapkan sarana utama berupa batok kelapa (*Kau*) *sukla* yang diperlukan dalam ritual *Mesiram Geni* dan berperan langsung dalam ritual suci *Mesiram Geni*. Hal tersebut merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh semua anggota *truna-truni* tanpa terkecuali dengan berlandaskan rasa *ngastiti bhakti* terhadap *Ida Bhatara* Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh*.

IV. SIMPULAN

Tradisi *Mesiram Geni* merupakan visualisasi suatu pendalaman pelatihan perang yang menunjukkan keperkasaan dari para *truna goak* yang dipimpin oleh Ki Panji Sakti. Pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* pada saat Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit setiap 1 tahun sekali tepatnya pada *Anggara Kasih Wuku Prangbakat*. Adapun proses pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: 1) tahap awal pelaksanaan meliputi: masyarakat *pengempon* Pura Dalem Alit *ngayah* membuat *upakara banten*, lima hari sebelum Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* dilaksanakan ritual *mebyakaonan* yang dilakukan oleh para *truna-truni pengempon*, pukul 21.00 wita persembahyangan bersama oleh masyarakat Desa *Pakraman Kutuh*. 2) tahap pelaksanaan meliputi: *sesolahan Tari Baris Tumbak* dan *Tari Pependetan* dari *truna-truni pengempon*, mempersiapkan sarana ritual *Mesiram Geni*, *pemangku* menghaturkan *banten Pengulapan Geni* dan *banten Kawas*, pukul 23.00 wita *pemangku* dan *truna-truni pengempon* melaksanakan ritual *Mesiram Geni*. 3) tahap akhir pelaksanaan meliputi: peserta ritual *Mesiram Geni* melaksanakan ritual *Mesegeh* untuk mengembalikan *sepesatus rencang Ida Bhatara Dalem Alit* keasalnya. Fungsi tradisi

Mesiram Geni dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh* adalah 1) fungsi peningkatan *sraddha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 2) fungsi mempererat hubungan kekerabatan masyarakat Desa *Pakraman Kutuh*, 3) fungsi pendidikan moral, 4) fungsi pelestarian budaya. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mesiram Geni* dalam Upacara *Piodalan Pedudusan Alit* di Pura Dalem Alit di Desa *Pakraman Kutuh* adalah: 1) Nilai Religi. 2) Nilai Disiplin. 3) Nilai Tanggung Jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2007). *Mengenal dan Memahami Antropologi 2 (untuk SMA Kelas XII dan MA)*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bajra, Ida Bagus. (2015). *Selayang Pandang Pura Dalem Alit Desa Pakraman Kutuh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar*. Yayasan Budaya Dharma Kawisastra.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta.
- Donder, I Ketut. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Miarta, I Nyoman Putra. (2014). *Inspirasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sastra Hindu: Perspektif Pembentukan Karakter*. Denpasar : Manik Geni.
- Ngurah, I Gusti Made. (2011). *Aspek Sosial Kehidupan Beragama Di Bali*. Denpasara : Sari Kahyangan Indonesia.
- Pidarta, Made. (2000). *Landasan Pendidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Poerwanto. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukerta, Pande Made. (2010). *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Solo.
- Tim Penyusun. (2011). *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun. (2012). *Widya Paramita Agama Hindu untuk SMA*. Surabaya : Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. (2004). *Makna Filsafat Upakara dan Upacara*. Surabaya: Paramita.